

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA
HUTAN MANGROVE SEBAGAI CAGAR BUDAYA
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

**NATALIA MAHALI
WELSON YAPPI ROMPAS
NOVIE PALAR**

nataliamahali081@student.unsrat.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of mangrove forest tourism development as a cultural heritage in Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. This study used qualitative research methods. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the development of mangrove forest tourism as a cultural heritage in Parigi Moutong Regency has not been carried out optimally. This can be seen from the implementation of the development of mangrove forest tourism that has not gone well due to the lack of funds owned by the local village and the lack of attention from the tourism agency, the facilities (infrastructure) and the economic activities of the people in the tourist area have not been maximized.

Keywords : *Implementation, Development, Tourism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengembangan wisata hutan mangrove sebagai cagar budaya di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pengembangan wisata hutan mangrove sebagai cagar budaya di Kabupaten Parigi Moutong belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pengembangan wisata hutan mangrove tersebut belum berjalan dengan baik karena kurangnya dana yang dimiliki desa setempat dan kurangnya perhatian dari dinas pariwisata, fasilitas-fasilitas (prasarana) dan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan wisata yang belum maksimal.

Kata Kunci : *Implementasi, pengembangan, pariwisata*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan bakau terluas di dunia. Yang luasnya hingga mencapai 3,3 juta hektare (Ha). Selanjutnya yaitu ada Brasil dengan 1,3 juta Ha, diikuti Nigeria 1,1 juta Ha, Australia 0,97 juta Ha, dan Bangladesh 0,2 juta Ha. Kemudian Presiden Jokowi Dodo bersama para pemimpin negara G20 baru-baru ini mengadakan penanaman tumbuhan mangrove di Tahura. Dimana dalam kegiatan Konferensi Tingkat Tinggi (KKT) G20 Presiden Jokowi Dodo dengan para pemimpin negara G20 dan lembaga internasional ikut serta datang mengunjungi Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Bali untuk melakukan kegiatan penanaman pohon mangrove. Kegiatan ini, adalah wujud kokret yang dilaksanakan Indonesia kepada perubahan iklim. Tahura Ngurah Rai ini merupakan sebagai contoh keberhasilan restorasi ekosistem mangrove yang telah dilakukan pemerintah Indonesia. Dimana kawasan dengan luas 1.300 hektar hutan bakau yang ditanam, diperbaiki, dipelihara dan dilindungi, kawasan tersebut sebelumnya merupakan suatu area tambak ikan terabrasi, sehingga sekarang sudah berhasil berubah menjadi tempat bagi 33 spesies mangrove dan 300 fauna. Tumbuhan Mangrove dapat menyerap karbon, melindungi daratan dari erosi, menjadi habitat biota laut, dan mencegah abrasi laut, oleh sebab itu tumbuhan mangrove harus dilindungi dan dilestarikan agar tidak rusak dan punah.

Hutan mangrove merupakan ekosistem pesisir yang unik dan rapuh yang mudah rusak karena campur tangan manusia. *Deforestasi* (kayu bakar, bahan bangunan) dan konversi lahan (konversi menjadi kolam dan tempat penampungan) untuk memenuhi kebutuhan adalah kerentanan umum. Hutan mangrove

juga merupakan salah satu tujuan wisata yang banyak dicari orang, dan wisata hutan mangrove memiliki keindahan alam yang dapat menarik pengunjung untuk menikmati keindahan alamnya. Oleh karena itu, hutan mangrove merupakan salah satu kawasan cagar budaya perairan yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting, sehingga harus dilindungi dan dikelola agar tidak terjadi kerusakan bahkan kepunahan.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya adalah Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya sebagai pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

Kabupaten Parigi Moutong yaitu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah. Dimana terdapat banyak tumbuhan mangrove yang hidup di kawasan pesisir pantai. Di Kabupaten Parigi Moutong banyak kawasan ekosistem mangrove yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai salah satu tempat wisata. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong mengenai kawasan ekosistem mangrove adalah wilayah pesisir laut merupakan habitat alami hutan bakau yang berfungsi memberikan suatu perlindungan terhadap kehidupan pantai dan lautan. Di sebutkan pada (paragraf 5 mengenai kawasan ekosistem mangrove) dalam pasal 26 menyatakan bahwa, kawasan pantai berhutan bakau seluas kurang lebih 1.824 hektar

Kawasan Hutan mangrove yang ada di kabupaten Parigi Moutong yang dikelola dan dikembangkan menjadi tempat wisata yaitu terdapat di, Wisata mangrove “vatu lampa” bertempat di Desa Sigenti Selatan, Kecamatan Tinombo Selatan dan wisata hutan mangrove ogomolod yang berada di Desa Ogomolos, Kecamatan Mepanga. Kawasan wisata hutan mangrove ini menjadi tempat wisata yang yang didatangi para wisatawan untuk menikmati keindahan alam serta pantai yang masih alami tersebut, pengunjung juga dapat menyaksikan hewan liar yang hidup bebas, seperti burung pipit bahkan elang laut paruh putih, dan suasana matahari terbenamnya (*sunset*). Hal inilah yang menjadi daya tarik wisata yang ada di hutan mangrove tersebut. Di kawasan wisata tersebut juga menyediakan tempat-tempat yang dapat digunakan untuk sekedar bersantai dan beristirahat dan banyak juga tempat-tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk berjualan. Namun sayangnya, wisata hutan mangrove tersebut sekarang belum lagi dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat. Padahal kawasan wisata mangrove tersebut sudah mulai banyak lagi dikunjungi oleh para wisatawan.

Dalam pengamatan penulis, dalam proses pengembangan kawasan wisata mangrove ini, pemerintah telah melakukan banyak langkah untuk mengembangkan dan menata kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Tetapi pada kenyataannya sekarang kawasan wisata mangrove tersebut tidak terawat dengan baik. Dimana, sejak pertengahan tahun 2019, telah terjadinya wabah virus yang namanya covid-19. Yang membuat semua masyarakat kesusahan dalam beraktivitas diluar rumah dan dalam hal inilah yang membuat proses pelaksanaan pengembangan wisata mangrove terhenti dan dengan kurangnya wisatawan yang datang berkunjung sehingga membuat

kawasan wisata sepi dan tidak terawat lagi. Hal inilah yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove tersebut. sampai saat ini pemerintah belum maksimal dalam memperhatikan dan mengembangkan kawasan wisata mangrove tersebut terlihat dari prasarana yang sudah tidak terawat, lingkungan sekitar yang kotor, proses pembangunan dermaga yang terhenti dan tumbuhan mangrove yang tidak terawat. walaupun sudah mulai ada para wisatawan yang datang untuk berkunjung.

Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan agar pemerintah setempat maupun pemerintah Kabupaten Parigi Moutong, khususnya dalam proses pengembangan wisata hutan mangrove tersebut, dapat dilaksanakan kembali dengan cara mengelola dan menata kembali kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Sehingga potensi alam yang ada dapat dinikmati kembali dan tumbuhan mangrove yang tumbuh di pantai tersebut tidak rusak bahkan punah.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang “Implementasi Pengembangan Wisata Hutan Mangrove sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Pratama Marcelino Rori, dkk. Dengan judul Pengembangan Pariwisata Bukit Kasih Toar-Lumimuut di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat (2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian tujuan dari penelitian ini ialah untuk

- mengetahui Pengembangan Pariwisata di Bukit Kasih Toar-Lumimuut di Desa Kanonang. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana Pengembananan Pariwisata Bukit Kasih Toar-Lumimuut di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoaan Barat di lihat dari lima variabel yang dikemukakan oleh kurniawan 2015: Atraksi, Transportasi, Akomodasi, Fasilitas Layanan, dan Infrastruktur.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chikita Ponticha Langitan, dkk. Dengan judul Implementasi Kebijakan Pengembangan Sarana Air Bersih Kawasan Pedesaan di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow (2020). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kebijakan pengembangan sarana air bersih kawasan pedesaan di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan pembangunan sarana air bersih di pedesaan di Desa Insil Passi Kecamatan Bolaang Mongondow Timur dapat dilihat dari indikator penelitian ini bahwa komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi belum sepenuhnya dilaksanakan.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Herto Ngetje, dkk. Dengan judul Implementasi Program Wonderful Festival dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Halmahera Utara (2021). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa implementasi program wonderful festival dalam pengembangan pariwisata memiliki pengaruh terhadap masyarakat di Kabupaten Halmahera Utara.
 4. Penelitian ini dilakukan oleh Valdano Donsu, dkk. Dengan judul Pengelolaan Objek Pariwisata Resting Area di Kota Tomohon (2020). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengelolaan Objek Pariwisata Resting Area Di Kota Tomohon dan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu, planning, organizing, actuating, dan controlling Dinas Pariwisata belum baik dalam Pengelolaan Objek Pariwisata Resting Area.
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Deysi Mangowal, dkk. Dengan judul Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang Di Desa Leilem Kecamatan Sonder (2022). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan tujuan dari penelitian tersebut agar dapat mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Pemandian Air Panas Ranoraindang Di Desa Leilem Kecamatan Sonder. Menggunakan 4 unsur dalam pengelolaan (management) yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sebagai laporan pertanggung jawaban dan evaluasi berdasarkan fakta di lapangan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Liviani Tesalonika Fiola Polii, dkk. Dengan judul Pengembangan Objek Wisata Pantai Mangatasik Sebagai Salah Satu Potensi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa (2022). Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk pengembangan objek wisata pantai Mangatasik sebagai potensi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, serta pemberdayaan perekonomian masyarakat Tanawangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah lokasi pantai masih dikelola oleh perorang, sehingga sarana dan prasarana yang ada belum memadai.

Konsep Implementasi

Menurut Sudarsono (dalam Pramono 2020) menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan menggunakan sarana (*tools*) guna mendapatkan hasil dari suatu tujuan yang di harapkan. Sedangkan pendapat dari Budi Winarno (2016) implementasi yaitu bentuk tindakan yang seharusnya dilakukan oleh sekelompok individu yang ditunjuk untuk penyelesaian suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan dari pendapat sebelumnya mengenai implementasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan atau aktivitas pelaksanaan, penerapan yang dilakukan agar dapat mencapai atau menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan.

Implementasi merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan, selanjutnya yaitu tahapan yang harus dilewati dalam tahapan implementasi. Van Meter dan Van Horn dalam Wahab (2008) mengemukakan, ada tiga tahapan implementasi: perencanaan, keteladanan, dan pelaksanaan.

1. Perencanaan

Yaitu suatu proses menetapkan tujuan, mengembangkan suatu strategi, dapat menguraikan tugas dan schedule agar dapat mencapai tujuan yang terarah dan terstruktur, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Keteladanan

Yaitu mensyaratkan suatu komitmen agar dapat memberikan contoh yang baik pada setiap tingkah laku seseorang yang dapat jujur dan tidak berbohong atau dibuat-biat, dan dapat muncul kepermukaan sebagai suatu keperibadian yang asli dan benar. Dimana keteladanan juga menuntut agar tetap konsisten dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan

Yaitu dapat dikatakan suatu tindakan dari suatu rencana yang telah disusun secara matang dan tepat agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Konsep Pengembangan

Pengembangan dikemukakan oleh Hafsa (2000:198) pembangunan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan memberikan pembinaan dan pendampingan untuk menumbuh kembangkan dan dapat menambah kemampuan usaha-usaha kecil menjadi usaha yang kuat dan mandiri. Dan menurut Mangkuprawira (2004:135) pengembangan adalah usaha meningkatkan pengetahuan yang

dapat digunakan segera atau sering untuk tujuan di masa yang akan datang. Jadi berdasarkan pengertian diatas maka pengembangan adalah suatu proses atau usaha untuk meningkatkan, mempromosikan dan memajukan sesuatu yang sudah ada untuk lebih maju lagi

Pengembangan Pariwisata

berdasarkan dalam Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan, wisata didefinisikan sebagai tindakan perjalanan yang dilakukan pada seseorang atau sekelompok orang dengan mendatangi tempat tertentu demi tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pengembangan pariwisata yaitu upaya untuk memajukan atau mengembangkan suatu wisata agar objek wisata itu dapat menjadi lebih menarik dan lebih baik sehingga dapat dipantau dari segi tempat ataupun benda-benda yang terdapat di dalamnya dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung (Anindita 2015).

Konsep Tentang Cagar Budaya

Dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya mendefinisikan Cagar Budaya yaitu suatu warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar budaya di darat dan atau di air yang harus dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan memiliki proses penetapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. (dalam buku Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif 2016:2)

mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan secara jelas dengan menyangkutkan berbagai metode yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dideskripsikan bagaimana implementasi pengembangan wisata hutan mangrove sebagai cagar budaya di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Di tinjau dari 4 indikator pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Sobarin (dalam Anindita 2015). Yakni Kelangsungan ekologi, Kelangsungan hidup sosial dan budaya, Kelangsungan ekonomi, dan Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.

1. Kelangsungan ekologi

Wisata hutan mangrove yang ada di kabupaten parigi moutong khususnya di kecamatan tinombo selatan dan kecamatan mepanga, hutan mangrove tersebut terletak di pesisir pantai, tumbuhan mangrove yang hidup atau sering disebut tumbuhan bakau itu sangat banyak tumbuh dipesisir pantai dengan sangat rimbun dan hijau. Di pantai yang masih alami itu dengan adanya tumbuhan mangrove yang hijau, para wisatawan juga dapat menyaksikan hewan liar yang hidup bebas, seperti burung pipit bahkan elang laut paruh putih, dan suasana matahari terbenam. Hal inilah yang menjadi daya tarik wisatawan yang datang untuk berwisata ke hutan mangrove yang ada di wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos tersebut.

Dalam pelaksanaan pengembangan wisata hutan mangrove tersebut Pemerintah Desa setempat selaku pengelola kawasan wisata hutan mangrove ini melakukan kerjasama dengan Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Parigi Moutong untuk mengembangkkn kawasan wisata hutan mangrove ini. Dan selain itu juga pemerintah akan bekerja sama dengan masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan wisata ini. Walaupun sekarang masih dalam proses perbaikan untuk mengelola dan mengembangkan kembali kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh bapak Putu Eko Karianto saat diwawancarai sebagai berikut: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) bekerja sama dengan pemerintah desa yang ada selaku penanggung jawab di kawasan wisata tersebut, dalam pengembangan wisata hutan mangrove di kabupaten parigi moutong terutama di wisata hutan mangrove watu lompaa dan wisata hutan mangrove ogomolos. Wawancara dengan bapak Putu Eko Karianto selaku seksi bidang pengembangan potensi pariwisata di (Disporapar).

Kawasan wisata hutang mangrove ini sebelum terjadinya penyebaran virus covid-19, menjadi salah satu aset bagi desa setempat yang dikembangkan karna memiliki potensi yang sangat besar. Oleh sebab itu pemerintah desa setempat mengelola dan mengembangkan kawasan hutan mangrove ini menjadi tempat wisata dengan menyediakan prasarana-prasarana yang menunjang kenyamanan wisatawan yang datang untuk berkunjung. wisata hutan mangrove ini ditata menjadi

lebih menarik agar dapat menarik para wisatawan untuk datang berwisata, dengan disediakannya kamar mandi, gazebo-gazebo, spot-spot foto, makanan-makanan yang dijual oleh masyarakat sekitar dan dibangunnya dermaga diatas permukaan pantai dan ditengah-tengah tumbuhan mangrove yang ada di pesisir pantai agar para wisatawan yang datang untuk berkunjung dapat menikmati keindahan alam pantai dan hijaunya tumbuhan mangrove dari atas dermaga yang dibangun tersebut. Sehingga banyak para wisatawan yang datang untuk berwisata ke wisata hutan mangrove ini tersebut.

Sedangkan keadaan kawasan wisata hutan mangrove saat ini setelah terjadinya penyebaran virus covid-19 pada tahun 2019 yang lalu mengalami banyak perubahan seperti pengelolaan dan pengembangannya sempat terhenti dikarenakan kurangnya dana, tidak adanya pengunjung yang datang untuk berwisata dan kurangnya perhatian dari pemerintah desa maupun pemerintah (Disporapar). Sehingga menyebabkan fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya tidak terawat bahkan ada yang rusak dan tanaman bakau yang tumbuh di kawasan wisata tersebut sudah tidak terawat lagi. Padahal prasarana yang ada di kawasan wisata hutan mangrove tersebut menjadi penunjang dari daya tarik wisata hutan mangrove tersebut, para wisatawan yang datang bukan hanya akan menikmati keindahan alamnya tetapi juga mendapatkan kenyamanan dari fasilitas-fasilitas yang terdapat dalam wisata hutan mangrove ini. hal ini dijelaskan oleh bapak Muhamad Nuryanto waktu diwawancarai sebagai berikut: karena

adanya penyebaran covid-19 pada tahun 2019 yang lalu maka proses pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove ini sempat terhenti dikarenakan dana yang akan digunakan untuk pengembangan di alihkan ke penanggulangan covid-19 pada waktu itu dan tidak adanya pengunjung yang datang ketempat wisata. Wawancara dengan bapak Muhamad Nuryanto selaku kepala desa ogomolos kecamatan mepanga.

Tetapi sejak tahun 2022 pemerintah telah mulai turun tangan dalam proses pengelolaan dan pengembangan kembali kawasan wisata hutan mangrove ini, dengan membentuk dan melibatkan suatu kelompok yang namanya yaitu KOMDARIS (kelompok sadar wisata) dan kelompok para pemuda desa yang ada untuk bersama-sama melestarikan dan mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove tersebut.

2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya

Setelah membahas mengenai sumber daya alam tersebut yang menjadi daya tarik wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos. Pengembangan pariwisata juga harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam mengawasi tata kehidupan melalui sistem nilai yang di anut oleh masyarakat setempat yaitu masyarakat yang tinggal di desa sigenti selatan dan desa ogomolos sebagai identitas masyarakat setempat.

Menurut Daliyo 2012 (dalam Hanny Fernando Waani 2016) menyatakan bahwa, keadaan budaya masyarakat disuatu daerah merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pentingnya dengan adanya pengembangan pariwisata di desa sigenti

selatan dan desa ogomolos ini adalah dengan kepedulian masyarakat setempat terhadap perkembangan wisata hutan mangrove ini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di daerahnya. kehidupan sosial dan budaya masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu pemerintah desa sigenti selatan dan desa ogomolos juga baru akan melibatkan kelompok sosial masyarakat seperti kelompok pemuda desa yang ada dan kelompok sadar wisata (KOMDARIS) dalam pengelolaan dan pelaksanaan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos tersebut. Sehingga bukan hanya pemerintah desa saja yang akan terlibat untuk pengembangan wisata hutan mangrove tersebut tetapi ada kelompok sosial masyarakat yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove tersebut.

3. Kelangsungan Ekonomi

Kelangsungan ekonomi adalah pengembangan pariwisata yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi semua pihak untuk melakukan kegiatan ekonomi. Wisata hutan mangrove tersebut merupakan salah satu aset yang sangat berharga bagi desa, yang akan menjadi salah satu sumber pendapatan desa tersebut. Sehingga kawasan wisata hutan mangrove ini perlu dikelola dan kembangkan dengan baik.

Pemerintah desa setempat juga memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat setempat untuk dapat berjualan didalam kawasan wisata hutan mangrove ini, sehingga bukan hanya pemerintah desa saja yang akan

mendapatkan keuntungan dari wisata hutan mangrove ini tetapi masyarakat desa setempat juga akan menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan didalan kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Oleh sebab itu pemerintah desa juga menyediakan (kotek-kotek) atau tempat-tempat berjualan untuk masyarakat dapat berjualan di dalam tempat wisata hutan mangrove tersebut. Tetapi keadaan wisata hutan mangrove saat ini tidak sama lagi seperti dulu sebelum terjadinya penyebaran virus covid-19, dimana pada saat ini masyarakat setempat sudah tidak bisa lagi berjualan di dalam kawasan wisata tersebut, dikarenakan wisata hutan mangrove yang belum pulih kembali dimana fasilitas-fasilitas yang ada masih banyak yang rusak dan masih dalam tahap perbaikan dan pengelolaan kembali.

4. Dapat Memperbaiki dan Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Setempat

Dalam pelaksanaan pengembangan wisata hutan mangrove ini Pemerintah Desa yaitu Pemerintah Desa Sigeni Selatan dan Pemerintah Desa Ogomolos, juga mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata hutan mangrove ini. Di mana masyarakat merupakan salah satu komponen penting dan keterlibatannya sangat menentukan keberhasilan dalam implementasi pengembanagan wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos tersebut. Dimana perlu adanya kenaikan kesejahteraan, kualitas dan pendidikan masyarakat agar dapat menunjang keberhasilan dalam pengembangan wisata hutan mangrove tersebut. Peningkatan kesejahteraan dan

kualitas masyarakat dimana perlu manata kehidupan masyarakat yang aman, tertib, taat hukum dan harmonis. Dalam kawasan wisata hutan mangrove ini perlu adanya keamanan, ketertiban dan keharmonisan agar para wisatawan yang datang untuk berkunjung merasakan keamanan dan kenyamanan bukan hanya ditempat wisatanya tetapi dengan masyarakat sekitar juga dan untuk keamanan dan ketertiban yang ada di wisata hutan mangrove ini sudah cukup aman karna bukan hanya pemerintah desa yang menjaga keamanan tetapi masyarakat desa setempat juga sangat membantu untuk menjaga kesejahtraan di kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Sedangkan untuk peningkatan pendidikan masyarakat yang ada di desa sigeni selatan dan desa ogomolos tersebut, hampir setiap masyarakat sudah berpendidikan mulai dari lulusan SD sampai ada yang lulusan perguruan tinggi, walaupun masih ada juga yang tidak berpendidikan, hanya lulusan SD, SMP dan SMA saja.

Dalam pelaksanaan pengembangan wisata hutan mangrove ini perlu meningkatkan kesejahtraan, kualitas dan pendidikan masyarakat juga agar pengembangan wisata hutan mangrove ini dapat berjalan dengan baik. Pemerintah desa setempat juga melibatkan masyarakat setempat dalam perencanaan dan implementasi pengembangan wisata hutan mangrove ini. Pemerintah desa, mengharapkan masyarakat setempat dapat memberikan ide-ide untuk pengembangan kawasan wisata ini dan dapat memberikan keamanan, kenyamanan kepada para wisatawan yang datang untuk berwisata. Agar wisata

hutan mangrove ini kedepannya bisa menjadi tempat wisata yang terkenal bukan hanya di dalam desa tetapi sampai ke luar daerah. Hal ini dijelaskan oleh bapak Hamka ketika diwawancarai yaitu sebagai berikut: pemerintah desa juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata hutan mangrove ini. Wawancara dengan bapak Hamka selaku Kepala Desa Sigeni Selatan.

Oleh sebab itu peningkatan kesejahteraan, kualitas, pendidikan dan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan kawasan wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos ini.

KESIMPULAN

Implementasi pengembangan wisata hutan mangrove sebagai cagar budaya di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah ini belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa setempat dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Parigi Moutong. Dimana pada awal pengembangan kawasan wisata ini berjalan dengan lancar dan menjadikan kawasan wisata ini ramai didatangi oleh para wisatawan, karna dengan adanya bantuan dana yang diberikan oleh DISPORAPAR dan dengan adanya perhatian dari pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan wisata hutan mangrove ini. tetapi setelah terjadinya penyebaran wabah virus covid-19 pada tahun 2019 yang lalu sehingga dana yang diberikan untuk pengelolaan dan pengembangan tersebut dialihkan ke penanganan covid-19. Hingga pada saat ini pelaksanaan pengembangan

wisata hutan mangrove tersebut belum berjalan dengan baik karna kurangnya dana yang dimiliki oleh pemerintah desa setempat dan kurangnya perhatian dari pemerintah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata sekarang ini dalam pengembangan kembali kawasan wisata hutan mangrove tersebut.

2. Dalam pelaksanaan dan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove ini pemerintah desa setempat juga baru akan melibatkan kelompok sosial masyarakat seperti kelompok pemuda desa yang ada dan kelompok sadar wisata (KOMDARIS) untuk menunjang pelaksanaan pengembangan wisata hutan sebagai cagar budaya di kabupaten parigi moutong ini. Yaitu wisata hutan mangrove batu lampa dan wisata hutan mangrove ogomolos tersebut.
3. Kaitannya dengan ekonomi dimana berbicara tentang pendapatan, tempat wisata hutan mangrove tersebut adalah salah satu aset berharga bagi desa untuk menghasilkan pendapat dalam desa. Dan pemerintah desa juga memberikan peluang kepada masyarakat setempat agar dapat berjualan di kawasan wisata, sehingga dari kegiatan ekonomi tersebut masyarakat juga bisa menghasilkan pendapatan dari wisata hutan mangrove ini. Tetapi setelah terjadinya wabah covid-19 pada tahun 2019 yang lalu masyarakat sudah tidak dapat berjualan lagi di dalam tempat wisata hutan mangrove tersebut, karna kawasan wisata masih dalam pengelolaan kembali dan belum dibuka setiap harinya untuk tempat berwisata.
4. Dengan adanya kesejahteraan, kualitas dan pendidikan masyarakat ini dapat

menunjang pelaksanaan pengembangan wisata hutan mangrove tersebut.

SARAN

1. Seharusnya pemerintah Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata khususnya bidang pariwisata dapat memperhatikan kembali wisata hutan mangrove tersebut dan dapat memberikan bantuan dana saat ini untuk pengelolaan dan pelaksanaan pengembangan kembali kawasan wisata hutan mangrove ini agar pemerintah desa setempat dapat mengembangkan kembali kawasan wisata ini dengan maksimal. Karena dikawasan hutan mangrove tersebut juga perlu adanya perbaikan-perbaikan pada prasarana-prasarana yang akan menunjang kenyamanan para wisatawan yang datang untuk berwisata.
2. Perlu adanya penindak lanjutan dalam melibatkan kelompok sosial masyarakat ini agar bukan hanya sekedar akan melibatkan kelompok sosial masyarakat saja dalam arti masih rencana saja. Supaya pelaksanaan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove ini dapat berjalan dengan baik dan akan menghasilkan wisata hutan mangrove yang bukan hanya dikenal didalam daerah tetapi sampai keluar daerah dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan.
3. Untuk pemerintah desa setempat selaku pengelola kawasan wisata hutan mangrove tersebut agar dapat secepatnya memulihkan kembali kawasan wisata hutan mangrove ini, agar tumbuhan mangrove yang ada dapat dilestarikan kembali dan menjadikan wisata hutan mangrove ini menjadi aset yang akan menghasilkan keuntungan bagi desa setempat dengan potensi pariwisatanya dan agar masyarakat desa setempat mendapatkan kembali penghasilan dari

kegiatan ekonomi yang dilakukan di dalam kawasan wisata hutan mangrove tersebut.

4. Tingkatkan terus kesejahtraan, kualitas dan pendidikan masyarakat setempat agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata khususnya diwisata hutan mangrove di Desa Sigenti Selatan dan wisata hutan mangrove di Desa ogomolos.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, M. 2015. *Analisa Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Donsu, V. Y. Pangkey, M. & Kolondam, H. 2020. Pengelolaan Obyek Pariwisata Resting Area Di Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*. 6 (89) : 9-17. <http://www.unsrat.ac.id>.
- Hafsah, J. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Langitan, C. P., Laloma, A., & Dengo, S. 2020. Implementasi Kebijakan Pengembangan Sarana Air Bersih Kawasan Perdesaan Di Desa Insil Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(90). <http://www.unsrat.ac.id>.
- Mangkuprawira. 2004. *Manajemen SDM Stratejik*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Mangowal, D., Lengkong, F., & Palar, N. 2022. *Pengelolaan Objek Wisata*

- Pemandian Air Panas Ranoraindang Didesa Leilem Kecamatan Sonder. Jurnal Administrasi Publik. 8 (119): 1-9. <http://ejournal.unsrat.ac.id>.
- Ngetje, H., Rorong, A., & Rares, J. 2021. Implementasi Program Festival Wonderful dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Administrasi Publik. 7 (106) : 81-91. <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Polii, L. T. F., Laloma, A., & Londa, V. 2022. Pengembangan Objek Wisata Pantai Mangatasik Sebagai Salah Satu Potensi Perekonomian Masyarakat Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Jurnal Administrasi Publik. 8 (116):1-9. <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Pramono J. 2020. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Solo: UNISRI Press.
- Rori, P. M., Rompas, W., & Laloma, A. 2022. Pengembangan Parawisata Bukit Kasih Toar-Lumimuut Di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan Barat. Jurnal Administrasi Publik. 8 (123): 77-87. <http://ejournal.unsrat.ac.id>
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winarno B. 2016. *Kebijakan Publik Era Globalisasi*. Yogyakarta: CAPS.
- W. F. Hanny. 2016. Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. Acta Diurna Komunikasi. 5 (2). <http://ejournal.unsrat.ac.id>

Sumber Lain-lain:

Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Peraturan Daerah Kabupaten Parigi Moutong Nomor 05 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2020-2040.